

## KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN ASESMEN KURIKULUM MERDEKA DI MIS BABUSSA'ADAH

Al Falah<sup>1</sup>, Sholehuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [alfalah432@gmail.com](mailto:alfalah432@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe the level of teacher readiness in implementing the assessment system within the Merdeka Curriculum at MIS Babussa'adah. The implementation of Merdeka Curriculum introduces a new paradigm in learning assessment practices, shifting from normative approaches toward holistic, authentic, and student-centered assessment. This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. Research subjects include the school principal, six classroom teachers, and two subject teachers. The analysis reveals that teachers generally possess conceptual understanding of Merdeka Curriculum assessment principles; however, gaps remain in technical competencies for developing diagnostic and formative assessment instruments. Factors influencing teacher readiness encompass training intensity, availability of supporting tools, and collaborative culture within the madrasah environment. This study recommends continuous mentoring programs and strengthening professional learning communities to improve the effectiveness of Merdeka Curriculum assessment implementation comprehensively.*

**Keywords:** *Teacher Readiness, Assessment, Merdeka Curriculum.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka di MIS Babussa'adah. Penerapan Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam praktik penilaian pembelajaran, yakni dari pendekatan yang bersifat normatif menuju asesmen yang holistik, autentik, dan berpusat pada perkembangan peserta didik. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, enam orang guru kelas, dan dua orang guru mata pelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki pemahaman konseptual terhadap prinsip-prinsip asesmen Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat kesenjangan dalam hal kompetensi teknis penyusunan instrumen asesmen diagnostik dan formatif. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru mencakup intensitas pelatihan, ketersediaan perangkat pendukung, serta budaya kolaboratif di lingkungan madrasah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pendampingan berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar profesional guna meningkatkan efektivitas implementasi asesmen Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Kesiapan Guru, Asesmen, Kurikulum Merdeka.

---

## PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan nasional yang ditandai dengan hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kebijakan ini dilandasi oleh kesadaran bahwa sistem pembelajaran konvensional yang terlalu berorientasi pada hasil ujian semata tidak mampu mengakomodasi keragaman potensi dan kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022, membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam sistem asesmen atau penilaian pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen tidak lagi dipandang semata-mata sebagai instrumen pengukuran hasil belajar di akhir periode pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Paradigma asesmen bergeser dari yang bersifat sumatif dan normatif menuju pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran, serta asesmen sumatif yang berfungsi sebagai konfirmasi pencapaian tujuan pembelajaran (Anwar, 2022; Supardi, 2023). Pergeseran paradigma asesmen ini menuntut kesiapan guru yang tidak hanya mencakup pemahaman konseptual, tetapi juga penguasaan keterampilan teknis dalam merancang, melaksanakan, dan mengolah berbagai jenis instrumen penilaian yang sesuai. Kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum baru, sebab guru merupakan aktor terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa kesiapan guru yang memadai, inovasi kurikulum sebagus apapun tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Rusman, 2017).

MIS Babussa'adah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama turut diwajibkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Konteks madrasah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sekolah umum, yakni adanya muatan keagamaan yang cukup besar dalam struktur kurikulumnya. Kondisi ini menambah kompleksitas bagi guru dalam merancang asesmen yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sesuai karakteristik mata pelajaran yang diampu (Kementerian Agama RI, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru dipengaruhi oleh sejumlah

variabel, di antaranya adalah tingkat pemahaman terhadap kebijakan, pengalaman mengikuti pelatihan dan workshop, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan dari kepala sekolah dan komunitas profesional (Syaiful, 2022; Darling-Hammond et al., 2021). Di sisi lain, kajian tentang kesiapan guru dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur tersebut.

Kesiapan (*readiness*) dalam konteks profesionalisme guru merujuk pada kondisi di mana seorang pendidik memiliki kapasitas yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas atau perubahan secara efektif. Konsep ini tidak hanya mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), tetapi juga melibatkan dimensi sikap (*attitude*) dan motivasi internal (Uno, 2017). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kapabilitas guru secara holistik dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Menurut Sagala (2017), kesiapan guru dalam implementasi kurikulum baru dapat ditinjau dari dua aspek utama, yakni kesiapan substantif dan kesiapan prosedural. Kesiapan substantif berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap landasan filosofis dan tujuan kurikulum, sedangkan kesiapan prosedural berkenaan dengan kemampuan teknis dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru yang memiliki kesiapan pada kedua aspek ini cenderung lebih adaptif dan mampu menginternalisasi perubahan kurikulum secara lebih bermakna.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan guru secara spesifik mencakup kemampuan memahami profil pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pembelajaran, mengembangkan capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar yang kontekstual, serta merancang dan mengolah asesmen yang beragam (Mulyasa, 2023). Setiap aspek kesiapan ini memerlukan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pelatihan.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan prinsip bahwa penilaian bukan sekadar alat untuk mengukur pencapaian akademik, melainkan merupakan instrumen untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kemendikbudristek (2022) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Definisi ini menegaskan bahwa asesmen memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat diagnostik sekaligus sebagai umpan balik yang konstruktif bagi proses

pembelajaran. Terdapat tiga jenis asesmen utama yang perlu dikuasai oleh guru dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi awal, gaya belajar, serta hambatan yang mungkin dihadapi peserta didik. Kedua, asesmen formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung berfungsi untuk memantau kemajuan belajar dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Ketiga, asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran bertujuan untuk mengonfirmasi pencapaian tujuan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2018; Popham, 2021).

Kebaruan asesmen Kurikulum Merdeka terletak pada penekanannya terhadap prinsip asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi atas kemajuan belajarnya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Vygotsky dalam Santrock, 2019). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan metakognitif mereka melalui berbagai teknik asesmen yang mendorong refleksi diri.

Selain aspek teknis, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya validitas dan keterpercayaan instrumen penilaian. Instrumen asesmen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (*valid*) dan memberikan hasil yang konsisten pada kondisi yang sama (*reliabel*). Penyusunan instrumen asesmen yang berkualitas memerlukan pemahaman mendalam tentang taksonomi tujuan pembelajaran, termasuk kemampuan merancang indikator capaian yang terukur dan spesifik (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Arifin, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu mengidentifikasi berbagai faktor yang secara signifikan memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Darling-Hammond et al. (2021) dalam studinya yang melibatkan guru-guru di berbagai negara menyimpulkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) merupakan prediktor terkuat bagi kesiapan guru menghadapi perubahan. Guru yang secara aktif terlibat dalam komunitas belajar profesional memiliki tingkat kesiapan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pelatihan formal yang bersifat insidental. Di tingkat institusional, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan transformasional memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim yang

kondusif bagi pengembangan profesional guru. Kepala sekolah yang mampu mengomunikasikan visi perubahan secara jelas, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, dan memberikan penguatan positif terhadap upaya guru terbukti mampu meningkatkan motivasi dan komitmen guru dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum (Fullan, 2021). Hal ini juga selaras dengan temuan Syaiful (2022) yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat kesiapan guru di madrasah-madrasah di Indonesia.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan infrastruktur dan teknologi pendukung pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet yang memadai menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Ketimpangan dalam akses teknologi antara madrasah di perkotaan dan pedesaan dapat menciptakan kesenjangan kesiapan yang signifikan dan perlu mendapat perhatian serius dari pemangku kebijakan (Retnawati et al., 2022). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana tingkat pemahaman guru MIS Babussa'adah terhadap konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka? (2) Bagaimana kemampuan teknis guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif? dan (3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan guru MIS Babussa'adah dalam menerapkan asesmen Kurikulum Merdeka? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang berguna bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di lingkungan madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena kesiapan guru, yang tidak dapat dicapai secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kesiapan guru secara holistik dalam konteks nyata MIS Babussa'adah sebagai unit analisis (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dan kemampuan memberikan informasi yang kaya dan bermakna. Informan penelitian meliputi: (1) kepala MIS Babussa'adah sebagai penanggung jawab implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan; (2) enam orang guru kelas (kelas I hingga VI) yang memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan asesmen Kurikulum Merdeka; dan (3) dua orang guru mata pelajaran khusus, yakni guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bahasa Arab. Total informan berjumlah sembilan orang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi kesiapan guru yang diidentifikasi dari kajian literatur. Kedua, observasi partisipatif selama proses pembelajaran untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan berbagai teknik asesmen dalam interaksinya dengan peserta didik. Ketiga, studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, catatan penilaian, dan dokumen kebijakan madrasah yang relevan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari empat komponen yang berlangsung secara interaktif dan berulang: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan; (3) penarikan simpulan dan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses analisis; dan (4) reflektivitas peneliti untuk menjaga objektivitas interpretasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemahaman Konseptual Guru tentang Asesmen Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa secara umum guru-guru di MIS Babussa'adah telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Seluruh informan mampu menjelaskan perbedaan mendasar antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara konseptual. Hal ini tidak terlepas dari program pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang telah diikuti oleh sebagian besar guru melalui Platform Merdeka Mengajar dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama setempat.

Namun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam kedalaman pemahaman antarguru. Guru-guru yang aktif memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Mereka tidak hanya mampu menjelaskan konsep, tetapi juga dapat menghubungkan setiap jenis asesmen dengan tujuan pembelajaran dan profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai. Sementara itu, guru-guru yang kurang aktif dalam kegiatan pengembangan profesional cenderung memiliki pemahaman yang lebih parsial dan terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Retnawati et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional merupakan determinan utama pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum baru. Partisipasi dalam komunitas belajar tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk mendiskusikan dan mengkonstruksi pemahaman bersama melalui sharing pengalaman praktik nyata. Kondisi ini selaras dengan perspektif pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun secara kolaboratif dalam zona perkembangan proksimal.

## **B. Kemampuan Teknis Dalam Merancang Instrumen Asesmen**

Pada aspek kemampuan teknis, hasil penelitian mengungkapkan adanya kesenjangan yang lebih kentara antara pemahaman konseptual dengan kemampuan implementasi praktis. Sebagian besar guru mengakui bahwa merancang instrumen asesmen diagnostik merupakan tantangan terbesar yang mereka hadapi. Mereka merasa kesulitan dalam mengidentifikasi indikator yang tepat untuk mengukur kemampuan prasyarat peserta didik, terutama untuk mata pelajaran yang memiliki hierarki konsep yang kompleks seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dalam hal asesmen formatif, penelitian ini menemukan bahwa teknik yang paling sering digunakan oleh guru adalah pertanyaan lisan dan pengamatan selama kegiatan diskusi. Teknik-teknik ini relatif mudah dilaksanakan karena tidak memerlukan persiapan instrumen yang rumit. Sebaliknya, teknik asesmen formatif yang lebih terstruktur seperti exit ticket, jurnal belajar, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antarteman (peer-assessment) masih jarang diimplementasikan secara konsisten. Guru mengakui bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang teknik-teknik tersebut, namun merasakan keterbatasan waktu dan keterampilan dalam merancang instrumennya.

Temuan tentang kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini konsisten dengan penelitian Anwar (2022) yang menemukan bahwa hambatan terbesar implementasi asesmen Kurikulum Merdeka bukan pada aspek kesadaran, melainkan pada aspek keterampilan teknis dan manajemen waktu. Guru-guru membutuhkan tidak hanya pemahaman konseptual tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga bimbingan praktis tentang bagaimana melakukannya secara efisien dalam kondisi kelas nyata yang seringkali memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya (Mulyasa, 2023). Untuk asesmen sumatif, guru-guru di MIS Babussa'adah umumnya sudah lebih siap karena memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam jenis asesmen ini. Namun, perubahan paradigma dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut asesmen sumatif dirancang berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang bersifat dinamis—bukan semata-mata berdasarkan materi yang telah diajarkan—masih memerlukan adaptasi lebih lanjut. Beberapa guru mengungkapkan kebingungan dalam menyelaraskan soal-soal ujian dengan CP yang dirumuskan dalam bahasa yang relatif abstrak.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kesiapan Guru**

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen Kurikulum Merdeka di MIS Babussa'adah. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala madrasah yang proaktif dalam mendorong pengembangan profesional guru. Kepala madrasah secara rutin menginformasikan perkembangan kebijakan kurikulum, memfasilitasi keikutsertaan guru dalam pelatihan, dan menciptakan ruang diskusi kolaboratif melalui pertemuan rutin internal madrasah. Kondisi kepemimpinan yang suportif ini menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua adalah semangat kolegialitas yang cukup kuat di antara para guru. Meskipun program KKG formal tidak selalu berjalan optimal, terdapat praktik berbagi pengetahuan informal (*informal knowledge sharing*) yang berlangsung secara organik di antara guru-guru. Mereka saling bertukar contoh instrumen asesmen, mendiskusikan strategi menghadapi peserta didik yang beragam, dan saling memberikan masukan konstruktif. Praktik kolaborasi informal ini, meskipun tidak terstruktur, terbukti memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kompetensi guru (Fullan, 2021). Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang

menghambat kesiapan guru. Hambatan yang paling dominan adalah beban administratif yang dirasakan semakin meningkat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk mendokumentasikan berbagai jenis asesmen secara rinci, menyusun laporan perkembangan peserta didik secara individual, dan mengisi berbagai format pada Platform Merdeka Mengajar. Beban administrasi yang tinggi ini menguras waktu dan energi guru, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk berfokus pada peningkatan kualitas proses asesmen itu sendiri.

Hambatan kedua yang signifikan adalah keterbatasan akses teknologi. Meskipun Platform Merdeka Mengajar telah menyediakan berbagai sumber belajar dan instrumen asesmen yang dapat diakses secara digital, tidak semua guru memiliki perangkat dan konektivitas internet yang memadai untuk memanfaatkannya secara optimal. Kondisi ini lebih terasa bagi guru-guru senior yang tingkat literasi digitalnya relatif lebih rendah dibandingkan guru-guru muda (Supardi, 2023; Retnawati et al., 2022). Ketimpangan literasi digital ini memerlukan intervensi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru MIS Babussa'adah dalam menerapkan asesmen Kurikulum Merdeka berada pada kategori sedang, dengan profil yang tidak merata antardimensi kesiapan. Guru telah menunjukkan kemajuan yang berarti dalam dimensi pemahaman konseptual, namun masih memerlukan penguatan signifikan dalam dimensi kemampuan teknis, khususnya dalam hal perancangan instrumen asesmen diagnostik dan formatif yang komprehensif.

Faktor-faktor yang secara positif berkontribusi terhadap kesiapan guru meliputi: kepemimpinan kepala madrasah yang mendukung, budaya kolegialitas yang terbangun di antara guru, dan partisipasi aktif dalam program pelatihan. Sebaliknya, faktor yang menghambat kesiapan mencakup beban administratif yang tinggi, keterbatasan akses teknologi, dan ketimpangan literasi digital di antara guru. Kedua dimensi faktor ini perlu dipertimbangkan secara seimbang dalam merumuskan strategi peningkatan kesiapan guru. Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen Kurikulum Merdeka. Pertama, perlu

dikembangkan program pendampingan (coaching and mentoring) yang berkelanjutan dan terstruktur, di mana guru-guru yang lebih kompeten berperan sebagai mentor bagi rekan-rekannya. Kedua, perlu dilakukan penyederhanaan beban administratif melalui pengembangan template dan format standar yang praktis namun tetap memenuhi kualitas dokumentasi yang dipersyaratkan. Ketiga, perlu diintensifkan program pelatihan literasi digital yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal masing-masing kelompok guru, khususnya bagi guru-guru senior. Keempat, penguatan KKG sebagai wadah komunitas belajar profesional perlu mendapat dukungan yang lebih konkret dari pemangku kebijakan di tingkat kecamatan dan kabupaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives*. Longman. Dikutip dalam Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur (Edisi ke-5)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M. (2022). Implementasi asesmen Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–130. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2741>
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur (Edisi ke-5)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2021). *Effective teacher professional development*. California: Learning Policy Institute.
- Fullan, M. (2021). *The right drivers for whole system success (3rd ed.)*. Centre for Strategic Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Pusat Perbukuan Kemendikbudristek.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah: Panduan teknis bagi kepala madrasah dan guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan bagi guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Popham, W. J. (2021). *Classroom assessment: What teachers need to know* (9th ed.). New York: Pearson Education.
- Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Sulistyarningsih, E. (2022). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis dari perspektif kompetensi pedagogik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.48923>
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2017). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan* (Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-5, Terjemahan D. Wibowo). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Supardi, H. (2023). Dinamika implementasi asesmen Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar: Studi multisitus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 72–88.  
<https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p72>
- Syaiful, B. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 189–205. <https://doi.org/10.14421/jmpi.2022.102.189>
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Edisi ke-14). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). California: SAGE Publications.